

BAB IV

ANALISA MOTIF VLADIMIR PUTIN MENERAPKAN KEBIJAKAN ENERGI RUSIA DI ASIA TENGAH

A. Biografi Vladimir Putin

Putin lahir pada 7 Oktober 1952 di St. Petersburg yang saat itu dikenal dengan nama Leningrad. Putin merupakan anak tunggal, karena dua kakaknya, Viktor dan Albert, lahir pada pertengahan 1930an dan Albert meninggal saat masih bayi sedangkan Viktor meninggal karena difteria saat Pengepungan Leningrad pada Perang Dunia II. Ketika remaja ia dipanggil dengan sebutan Putka. Ayah Vladimir adalah Vladimir Spiridonovich Putin (1911–1999) dan Maria Ivanovna Putina (*née* Shelomova; 1911–1998). Ibu Putin adalah buruh pabrik, dan ayahnya adalah seorang konskrip dalam Angkatan Laut Soviet, bertugas dalam armada submarinir pada awal 1930an.

Pada awal Perang Dunia II, ayah Putin bertugas dalam batalion penghancur NKVD.⁶¹ Kemudian, ayah Putin dipindahkan ke angkatan darat reguler dan mengalami luka-luka pada 1942.⁶² Putin menikahi, Lyudmila Ochretnaya, pada 1983 dan memiliki dua anak perempuan, yaitu Katya dan Maria. Pada Juni 2013 mereka mengumumkan perceraian mereka kepada publik. Ini merupakan pertama kalinya sejak era Pyotr yang Agung seorang pemimpin Rusia secara terbuka mengakui bahwa ia dan istrinya telah mengakhiri pernikahan mereka.

⁶¹ Vladimir Putin; Nataliya Gevorkyan; Natalya Timakova; Andrei Kolesnikov (2000). *First Person*. trans. Catherine A. Fitzpatrick. PublicAffairs. hlm. 208. ISBN 978-1-58648-018-9.

⁶² Putin: *Russia's Choice*, (Routledge 2007), by Richard Sakwa, Chapter 9, hlm. 3

Putin memiliki kemampuan bahasa Inggris dan bahasa Jerman yang cukup baik⁶³, serta kemampuan bela diri sambo (bela diri asal Rusia). Pada usia 12 tahun, Putin mulai mempraktikkan sambo dan judo. Putin bercita-cita menjadi karakter perwira intelijensi seperti yang ditampilkan pada film layar lebar Soviet.⁶⁴

Pada 1 September 1960, Putin masuk Sekolah No. 193 di Gang Baskov, dekat rumahnya. Putin adalah salah satu dari beberapa murid di sebuah kelas yang berisi 45 murid yang tidak menjadi anggota Pionir. Putin belajar bahasa Jerman di SMA Saint Petersburg 281, dan dapat berbicara dalam bahasa Jerman. Putin belajar hukum di Universitas Negeri Saint Petersburg pada 1970 dan lulus pada tahun 1975⁶⁵. Tesis yang dibuat oleh Putin berjudul "Prinsip Dagang Negara yang Paling Disukai dalam Hukum Internasional"⁶⁶.

B. Perjalanan Karir Vladimir Putin

1. Karir Putin di KGB

Pada tahun 1975, Putin bergabung dengan agen intelijen Rusia yaitu, Komite Gosudarstvennoy Bezopasnosti (KGB). Putin pun dilatih di sekolah KGB ke-401 Okhta, Leningrad (sekarang Saint Petersburg). Setelah sekolah, Putin bekerja di Kepala Direktorat Kedua (kontra-intelijensi). Sebelum ia dipindahkan ke Kepala

⁶³ "Putin Dazzles With German Language Skills". Russia Today. 8 April 2016.

⁶⁴ "Prime Minister". Russia.rin.ru. dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Vladimir_Putin#cite_note-32 diakses pada tanggal 18 Juli 2019

⁶⁵ Hoffman, David (30 January 2000). "Putin's Career Rooted in Russia's KGB". The Washington Post.

⁶⁶ Lynch, Allen. Vladimir Putin and Russian Statecraft, hlm. 15 (Potomac Books 2011).

Direktorat Pertama, dimana ia memantau orang-orang asing dan pejabat-pejabat konsuler di Leningrad.⁶⁷ Dari 1985 sampai 1990 Putin bertugas di Dresden, Jerman Timur menggunakan identitas samaran sebagai penerjemah. Menurut biografi resmi Putin, pada saat Penghancuran [Tembok Berlin](#) yang dimulai pada 9 November 1989, ia membakar berkas-berkas KGB agar para pengunjung rasa tidak mengambilnya⁶⁸

Putin mengundurkan diri dengan pangkat Letnan Kolonel pada 20 Agustus 1991 pada hari kedua serangan yang didukung KGB melawan Presiden Soviet Mikhail Gorbachev. Ia membakar berkas-berkas KGB agar para pengunjung rasa tidak mengambilnya. Putin berkata: "Saat kudeta dimulai, saya memutuskan untuk berada di sisi saya berada"⁶⁹, meskipun ia juga menyatakan bahwa pilihan tersebut menyulitkan karena ia menjalani bagian terbaik dari hidupnya dengan para anggota dari badan tersebut.

Setelah keruntuhan pemerintah komunis Jerman Timur, Putin pulang ke Leningrad. Pada Juni 1991, ia bekerja pada bagian urusan internasional Universitas Negeri Leningrad dengan memberikan kabar kepada Wakil Rektor Yuriy Molchanov. Di sana Putin ditugaskan untuk merekrut anggota-anggota KGB baru, memantau badan pelajar, dan memperbaharui persahabatannya dengan mantan profesornya, Anatoly Sobchak, Wali kota Leningrad.

⁶⁷ Op.cit, Sakwa, hlm 8-9

⁶⁸ "Vladimir Putin, The Imperialist". Time. 10 December 2014.

⁶⁹ R. Sakwa Putin: Russia's Choice, hlm . 11

2. Karir Politik Vladimir Putin

Vladimir Putin memulai karir politiknya setelah memutuskan untuk mengundurkan diri dari KGB. Pada Mei 1990, Putin dilantik menjadi penasihat urusan internasional untuk Wali kota Sobchak. Pada 28 Juni 1991, ia menjadi Komite Urusan Luar Negeri Balai Kota Saint Petersburg, dengan tugas mempromosikan hubungan internasional dan investasi asing⁷⁰ dan mendaftarkan usaha-usaha bisnis.

Pada Maret 1994, Putin dilantik menjadi Ketua Deputy Pertama Pemerintah Saint Petersburg. Pada Mei 1995, ia membentuk cabang Saint Petersburg dari partai politik pro-pemerintah yang didirikan oleh Perdana Menteri Viktor Chernomyrdin.⁷¹

Pada 27 Juni 1997, di Lembaga Pertambangan Saint Petersburg, dipandu oleh rektor Vladimir Litvinenko, Putin memberikan disertasi Kandidat Sains-nya dalam bidang ekonomi, yang berjudul "Perencanaan Strategis Sumber Daya Regional di Bawah Pembentukan Hubungan Pasar"

Pada 25 Mei 1998, Putin dilantik menjadi Kepala Deputy Pertama Staf Presidensial untuk kewilayahan, menggantikan Viktoriya Mitina; dan, pada 15 Juli, dilantik menjadi Kepala Komisi untuk persiapan persetujuan terhadap delimitasi kekuasaan kewilayahan dan pusat federal yang diserahkan kepada Presiden, menggantikan Sergey Shakhray.⁷²

⁷⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Vladimir_Putin#cite_note-46,

diakses pada 18 Juli 2019

⁷¹ Ibid,

⁷² The Half-Decay Products (in Russian) by Oleg Odnokolenko. Itogi, #47(545), 2 January 2007

Kemudian Ia juga menjabat sebagai wakil wali kota Saint Peterburg yang bertanggung jawab atas urusan luar negeri. Pada akhir 1990-an, dia diangkat sebagai kepala Dinas Keamanan Rusia (FSB), dan akhirnya menjadi perdana menteri pada 1999 dan presiden pada awal tahun 2000.

C. Nilai dan Pandangan

1. Great Power State

Putin menganut nilai tentang great power state. Great power state merupakan konsepsi yang digunakan untuk menjelaskan istilah negara besar dalam konteks hubungan internasional. Suatu negara dapat dikategorikan sebagai great power jika memiliki kapabilitas / aset militer yang dapat menyerang negara paling kuat sedunia. Namun Mearsheimer menegaskan bahwa negara great power tidak harus mengalahkan negara paling kuat dalam pertempuran, akan tetapi ia wajib memiliki kemampuan untuk mengubah konflik menjadi gesekan yang membuat negara terkuat / negara dominan menjadi melemah⁷³

Dalam persepsi Putin konsep great power Rusia adalah sebuah negara yang secara kekuatan dan pengaruh seperti Uni Soviet. hal ini menjadi wajar karena Putin adalah mantan anggota KGB dan ia menikmati kejayaan Uni Soviet pada masanya. Uni Soviet berhasil menguasai hampir separuh Eropa dan negara-negara satelit diluar Eropa. Oleh karena itu ciri dari pidato Putin untuk mengingatkan dan membakar semangat patriot warga Rusia adalah dengan menyinggung dan mengingatkan kembali akan sejarah Rusia. Putin mengatakan : “we

⁷³ Mearsheimer, J. 2001 “The tragedy of great power politic”, Norton & Company. New York.

*should forget nothing, we should know our own history, know it as it is, draw lessons from it, and always remember those who created the Russian state, defended its dignity, and made it a great, powerful, mighty state”*⁷⁴

Pada Munich Conference on security policy, Putin membuat pidato yang kembali menegaskan mengenai kebesaran Rusia sejak dulu. Kebesaran dimana Rusia selalu menjadi negara yang independent dan tidak pernah didikte oleh siapapun. Ia mengatakan : *“Russia is a country with a history that spans more than a thousand years and has practically always used the privilege to carry out an independent foreign policy. We are not going to change this tradition today”* (The Washington Post 12-02-2007)⁷⁵

Ide mengenai great power state pernah ditulis oleh Putin secara tegas dalam sebuah artikel yang berjudul *Rusia at The Turn of The Millennium*. Artikel tersebut berisi mengenai pentingnya Patriotisme bagi Rusia. Putin berpandangan bahwa patriotisme merupakan sumber keberanian dan kekuatan rakyat Rusia. Jika Rusia kehilangan patriotisme, nasionalisme dan martabat bangsa, maka Rusia akan kehilangan jati diri sebagai bangsa besar yang memiliki prestasi besar karena negara besar dibangun dari rakyat yang memiliki rasa patriotisme yang kuat terhadap negaranya. Putin percaya bahwa Rusia akan tetap menjadi kekuatan besar / *great power*.⁷⁶ Hal ini disebabkan oleh karakteristik yang tak terpisahkan dari keberadaannya secara geopolitik, ekonomi dan budaya.

⁷⁴ Evans Jr, B. 2008 “Power and Ideology: Vladimir Putin and The Russian Political System”, The Carl Beck Papers in Russia & East European Studies, no 19.

⁷⁵ Putin, V. “Putin's Prepared Remarks at 43rd Munich Conference on Security Policy” The Washington Post, 12-02-2007

⁷⁶ Ibid,

2. Eurasianisme

Vladimir Putin mendeskripsikan Eurasianisme menjadi sesuatu yang ambisius : *“We are proposing a powerful supranational association capable of becoming one of the poles of the modern world and serving as an effective bridge between Europe and the dynamic Asia-Pacific region”*. Tanggal 4 Oktober 2011, Presiden Putin menerbitkan artikel *“A New Integration Project for Eurasia : A Future that is Being Born Today”*⁷⁷ yang menunjukkan sesuatu yang lebih daripada definisi integrasi Eurasia yang bersifat teknis dan sempit. Bahkan Pemimpin Rusia tersebut melihat *Greater Europe* sebagai suatu *“mega-entity”* yang memasukkan Uni Eropa dan Eurasian Economic Union sebagai konsep *“Greater Eurasia”*. Pendekatan terhadap ide ini disampaikan Presiden Vladimir Putin pada European Union - Russia Summit tanggal 28 Januari 2014 di Brussel.

Upaya dan prinsip kebijakan luar negeri Rusia terhadap integrasi Eurasia pada masa Presiden Vladimir Putin terdapat pada artikel *“A New Integration Project for Eurasia - A Future that is Being Born Today”*, dan *“The New Concept of the Foreign Policy of the Russian Federation”*.⁷⁸ Artikel Putin mengenai integrasi Eurasia tersebut menekankan aspirasi mengintegrasikan kembali

⁷⁷ Vladimir Putin, *Izvestiya*, 4 October 2011. Hal ini kemudian juga banyak dikritik sebagai *“revival of Russian great power statehood”*. Alexei Podberezkin and Olga Podberezkina, *“Eurasianism as an Idea, Civilizational Concept and Integration Challenge”*, in Piotr Dutkiewicz and Richard Sakwa (Eds), *Eurasian Integration – The View from Within*, Routledge, Oxford, 2015, p. 51

⁷⁸ Andrei A. Kazantsev, *“Eurasian Perspectives on Regionalism : Central Asia and Beyond”*, dalam Piotr Dutkiewicz and Richard Sakwa (Eds), *Eurasian Integration – The View from Within*, Routledge, Oxford, 2015, p. 215.

eks negara-negara Republik Soviet berdasarkan nilai-nilai baru, dengan fondasi-fondasi ekonomi dan politik yang baru. Putin mengusulkan struktur internasional baru yang dapat menjadi “*effective link*” antara kawasan Eropa dan Asia Pasifik.

Eurasianisme dimaksudkan menjembatani Eropa dan Asia. Lebih lanjut, Putin menyatakan Eurasian Union seharusnya menjadi bagian “Greater Europe” yang disatukan oleh nilai dan norma bersama dan mengusulkan perjanjian perdagangan bebas dan bahkan bentuk integrasi yang lebih maju lagi dengan Uni Eropa. Putin juga mendeklarasikan bahwa Customs Union dan masa depan Eurasian Union seharusnya membantu anggotanya berintegrasi ke Eropa yang lebih luas.

D. Analisa Kebijakan Energi Rusia Menggunakan Teori Persepsi

Sebuah kebijakan luar negeri yang dibuat oleh seorang pemimpin akan selalu diusahakan untuk menjadi keputusan yang baik bagi negaranya. Tindakan yang diambil dalam proses membuat keputusan jarang hanya berdasarkan pemimpin saja karena ia memiliki tim penasihat dan birokrat selalu ada di dalamnya. Keadaan di suatu negara yang bersifat otoriter, pada umumnya akan tetap mendiskusikan kebijakan dengan penasihat dalam sistem pemerintahannya untuk mencari kebijakan-kebijakan terbaik walau keputusan final tetap berada di tangan presiden. Maka dapat dikatakan bahwa individu dan pilihan yang dibuatnya menjadi faktor yang cukup penting.

Terdapat tiga jenis level analisa dalam konsep kebijakan luar negeri,⁷⁹ yaitu level individu yang fokus terhadap pemimpin dan pembuat keputusan, analisis level negara yang berfokus pada faktor internal negara antara lain seperti kerangka institusi negara, konstitusi domestik, kondisi ekonomi, sejarah dan budaya nasional. Kemudian yang terakhir adalah analisis level sistem yang berfokus pada perbandingan interaksi antar negara dan mempertanyakan *relative powers* dari negara. Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan level analisa individu.

Dalam mengkaji kebijakan energy yang diterapkan oleh Vladimir Putin sebagai individu pemimoin Rusia, penulis menggunakan teori persepsi guna mengetahui latar belakang penerapan kebijakan energy Rusia di Asia Tengah oleh Vladimir Putin.

Leavitt mendefinisikan persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁸⁰ Menurut Desiderato persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁸¹

Menurut David Krech dan Richard S. Krutch persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural.⁸² Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa

⁷⁹ Hudson, Valerie. 2014. Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory. Plymouth: Rowman & Littlefield. Pp. 1-73

⁸⁰ Alex Sobur. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

⁸¹ Rahmat, Jalaludin. 1999. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁸² Ibid,

lalu, dan hal-hal lain yang bersifat personal, seperti proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya, latar belakang budaya, pendidikan yang kesemuanya diwarnai oleh nilai kepribadiannya. Sementara itu faktor struktural adalah faktor yang datang dari luar individu, dalam hal ini adalah stimulus dan lingkungan.

Perjalanan karir intelijen Vladimir Putin di KGB menjadikannya sebagai seorang yang sangat nasionalis. Kesetiaan terhadap negara merupakan harga mati baginya. Bahkan saat ia ditugaskan di Jerman Timur, saat penghancuran Tembok Berlin yang dimulai pada 9 November 1989, ia membakar berkas-berkas KGB agar para musuh tidak mengambilnya. Pengalaman Putin dalam mengabdikan kepada Uni Soviet ini membentuk persepsi Putin tentang *great power* sebuah negara bernama Rusia.

Dalam persepsi ini Putin menyatakan bahwa konsep *great power* Rusia adalah sebuah negara yang secara kekuatan dan pengaruh seperti Uni Soviet. hal ini menjadi wajar karena Putin adalah mantan anggota KGB dan ia memiliki pengalaman menikmati kejayaan Uni Soviet pada masanya. Pada saat itu, Uni Soviet berhasil menguasai hampir separuh Eropa dan negara-negara satelit diluar Eropa. Putin percaya bahwa Rusia akan tetap menjadi kekuatan yang besar / *great power*.⁸³ Hal ini disebabkan oleh karakteristik yang tak terpisahkan dari keberadaannya secara geopolitik, ekonomi dan budaya yang dimiliki Rusia.

Kemudian pengalaman Vladimir Putin selama menjadi intelijen KGB di masa kejayaan Uni Soviet memberikan ia suatu persepsi tentang Eurasianism. Eurasianisme menekankan aspirasi mengintegrasikan kembali eks negara-negara Republik Soviet berdasarkan nilai-nilai baru, dengan fondasi-fondasi ekonomi dan politik yang baru. Putin mengusulkan

⁸³ Ibid,

struktur internasional baru yang dapat menjadi “*effective link*” antara kawasan Eropa dan Asia Pasifik. Eurasianisme pada akhirnya dimaksudkan menjembatani Eropa dan Asia.

Penerapan kebijakan energy Rusia di Asia Tengah sendiri tidak dapat dilepaskan dari pengaruh nilai dan persepsi seorang Putin. Kebijakan yang dibuat oleh Putin dipengaruhi oleh nilai yang ia miliki tentang Eurasianisme dimana Putin ingin mengkoneksikan kawasan Eropa dan Asia dengan Rusia menjadi jalur utama konektivitas kedua benua besar tersebut.

Asia Tengah merupakan kawasan bekas Uni Soviet yang dimana Putin menganggap letak geografisnya sangat dibutuhkan oleh Rusia dalam pengembangan industry energy seperti gas dan minyak bumi. Maka dari itu kawasan Asia Tengah menjadi anak emas dalam kebijakan energy Rusia dibawah kepemimpinan Vladimir Putin.

Penggunaan sumber daya energy komoditas strategis di masa Putin tak lepas dari pengalaman Putin di bidang energy semenjak kuliah sampai ia meniti karir politiknya. Walaupun ia mengambil jurusan Hukum di Saint Petersburg Univesity, namun ia memiliki concern di bidang ekonomi dan energy. Seperti saat ia membuat thesis dengan judul “Prinsip Dagang Negara yang Paling Disukai dalam Hukum Internasional”.

Perjalanan hidup Putin sejak menjadi mahasiswa hingga menjadi mantan anggota KGB sangat membeeri pengaruh pada pembentukan persepsi Putin. Ketertarikan pada energy di masa kuliah hingga persepsi great power semenjak menjadi anggota KGB, menjadi sebuah dasar alasan penerapan kebijakan energy yang dilaksanakan dengan perdagangan serta kerjasama dalam sektor energy dengan negara-negara di Asia Tengah.

E. Analisa Kebijakan Energi Rusia Menggunakan Konsep Geopolitik

Dari buku Martin John dkk, mereka mendefinisikan *political geography* sebagai studi tentang proses-proses politik, yang berbeda dengan ilmu politik lainnya, yang penekanannya didasarkan pada pengaruh geografi suatu negara dan analisis spasial⁸⁴. Definisi tersebut menjelaskan pengaruh yang cukup signifikan bagi suatu negara dalam menentukan kebijakan politik luar negeri, yang terkait dengan kondisi geografis. Politik luar negeri suatu negara terhadap negara lain sangat ditentukan oleh letak geografis, di samping itu untuk memetakan kekuatan politik negara-negara lainnya.

Pengetahuan dan pengalaman seorang Vladimir Putin tentang geopolitik didasarkan pada persepsinya tentang *Great Power* Rusia. Putin sangat mementingkan geopolitik dan keamanan wilayah karena latar belakangnya sebagai KGB Soviet yang berpendapat bahwa pertahanan dan pengaruh negara yang dapat membuat sebuah negara menjadi besar. Maka dari itu Putin menerapkan kebijakan energi di Asia Tengah yang dimana kawasan ini merupakan negara-negara *near abroad* bagi Rusia.

Putin sangat berfokus pada energi dan keamanan karena pendidikan dan profesinya. Dia bersekolah di St. Petersburg University dan mengambil Sekolah Hukum untuk Sarjana dan Hukum Ekonomi untuk Magister. Untuk S3 dia menulis disertasi mengenai Ekonomi Pertambangan di Sekolah Pertambangan Universitas St. Petersburg yang diampu oleh Aleksander Litivenko yang berprinsip bahwa cara untuk menguasai negara-negara post-Soviet adalah dengan membuat mereka bergantung pada energi Rusia dan mempengaruhi mereka dengan keadaan itu untuk bersekutu dengan Rusia.

⁸⁴ Martin dkk, J. (2004). *An Introduction to Political Geography, Space, Place and Politics*. London: Routledge.

Dengan doktrin pembelajaran seperti itu, Putin menjadi memiliki pemikiran bahwa geopolitik berbasis energi merupakan cara tepat bagi Rusia untuk menguasai *near abroad*.

Kebijakan yang diterapkan oleh Putin dalam bidang energy Rusia di Asia Tengah merupakan bentuk geopolitik dimana sama seperti kebijakan politik pada umumnya, tujuan dari penerapan kebijakan energy di Asia Tengah ini adalah untuk kepentingan nasional yakni pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan dan kerjasama energy.